

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



*Gambar 4.1. Gereja Stasi St. Maria Fatima Perumnas Kupang
Linda Doc. Desember 2021*

Stasi St. Maria Fatima Perumnas Kupang merupakan salah satu Stasi di Paroki Kristus Raja Katerdal Kupang Keuskupan Agung Kupang. Stasi ini berdiri pada tahun 1992, dengan gedung yang seadanya namun semangat umat untuk selalu menghadiri misa pada hari minggu, karena melihat semangat dan kerinduan umat untuk merayakan ekaristi. Karena kekurangan dana tidak mematahkan semangat umat untuk saling menolong dan bahu-membahu dan akhir berdirilah gereja stasi. Pada berdirinya stasi ini di bawah pimpinan Bapak Mans Mandaru. Di bawah pimpinannya stasi berkembang

pesat baik dari keaktifan umat dalam menjaga kebersihan gereja, dan membangun semangat orang muda yang waktu itu masih disebut Mudika. Semangat orang muda pada masa itu sangat diharapkan karena menjadi tulang punggung gereja. Kepengurusan dari kepengurusannya orang muda sangat antusias untuk selalu mengambil bagian dalam kegiatan gereja. Sebelum gereja di bawah pimpinan Bapak Mans Mandaru kepengurusan OMK/Mudika sudah di bentuk. Dalam kepengurusan mereka ini Mudika/OMK menjadi tulang punggung, maksudnya disini adalah semua kegiatan apapun yang diadakan stasi menjadi tanggung jawab.



Gambar 4.2. Prasasti peresmian Gereja Stasi St. Mari Fatima Perumnas Kupang. Linda Doc. Desember 2021

Tabel 4.1 berikut ini adalah jadwal misa hari minggu di gereja kapela Stasi St. Maria Fatima Perumnas Kupang , yaitu:

Nama Gereja Stasi	Jadwal Misa	Keterangan
Stasi St. Maria Fatima Perumnas	07.00	Wilayah 17, 18 dan sekitarnya
	08.00	Wilayah 16 dan sekitarnya
Stasi St. Maria Fatima Perumnas	Misa harian	
	06.30	

Tabel 4.1. Jadwal Misa di Gereja Lokasi Penelitian

2. Situasi dan Fenomena Musik Liturgi Gereja

OMK dan umat Stasi St. Maria Fatima Perumnas berasal dari berbagai etnis, namun tidak dipungkiri bahwa setiap etnis mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing, meskipun berasal dari berbagai suku dan budaya namun kekeluargaannya sangat nampak, semua terlibat di KUB dalam kegiatan rohani di Stasi dan di KUB. Semua selalu ambil bagian dalam perayaan - perayaan besar seperti Natal - Paskah. Keaktifan umat membangkitkan semangat anak muda untuk tidak kalah bersaing dalam menampilkan sesuatu yang terbaik di gereja untuk memuji Tuhan. Pada umumnya penampilan mereka sangat baik meski bernyanyi dalam satu suara namun tetap semangat, terkadang dengan spontan menyanyikan dalam

beberapa suara tanpa harus melalui latihan sebelumnya. Selain lagu-lagu dalam satu suara yang terdapat dalam buku *Madah Bakti* dan *Yubilate* dan juga dari teks-teks lepas yang bernuansa pop yang banyak beredar pada kelompok - kelompok paduan suara di KUB. Lagu-lagu ini dibuat dalam bentuk empat suara yakni SATB, sehingga sangat diminati oleh kelompok-kelompok paduan suara untuk dinyanyikan pada setiap hari minggu dan hari raya. Penggunaan musik pun tidak terikat pada iringan gereja tetap menggunakan iringan instrumen musik bergaya pop. Ada pula lagu-lagu etnis yang dinyanyikan untuk memeriahkan perayaan ekaristi.

3. Keadaan dan Situasi Paduan Suara

Penelitian tentang pengaruh musik pop dalam Musik Liturgi Gereja pada Orang Muda Katolik St. Maria Fatima Perumnas tidak terlepas dari kelompok-kelompok koor atau paduan suara. Oleh karena itu penelitian ini sangat perlu memberi gambaran tentang kelompok koor yang bertugas pada setiap hari minggu dan hari raya besar dalam gereja Katolik. Paduan suara yang bertugas pada setiap hari minggu adalah paduan suara Kelompok Umat Basis (KUB) yang dilakukan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pada hari raya besar seperti Natal dan Paskah, paduan suara yang bertugas adalah paduan suara wilayah, yakni gabungan dari semua KUB dalam satu wilayah tertentu. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan kudus ini adalah lagu-lagu dari bahasa Latin dan bahasa Indonesia.

Adapun yang memilih lagu-lagu seperti ini biasanya paduan suara yang sudah cukup terlatih dan dirigen yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup secara formal maupun nonformal. Dan juga paduan suara ini pernah dibawah asuhan Bapak Apoli Bala dan Bapak Sirilus Wali, Sedangkan bagi paduan suara yang belum cukup terlatih, cenderung untuk memilih lagu dengan tingkat kesulitan yang rendah dari teks-teks berbahasa Indonesia. Selain itu juga anggota paduan suara hanya melibatkan diri saja dalam paduan suara namun penggunaan lagu-lagu sangat tidak liturgis sering menggunakan lagu-lagu rohani yang menurut mereka sangat indah, melodinya enak didengar. Paduan suara ini berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa, yang memang sangat terpengaruh dengan situasi zaman sekarang ini dimana lagu dan musik pop sedang terkenal atau viral. Hal ini disebabkan kaum muda yang tidak memiliki pendamping atau pembina yang mengarahkan mereka untuk melakukan yang sebenarnya sesuai apa yang di kehendaki dalam aturan Musik Liturgi Gereja. Penggunaan lagu yang belum sesuai ini yang membuat umat dan kaum remaja bingung karena menurut mereka lagu-lagu yang sering dinyanyikan selama ini merupakan warisan dari paduan suara sebelumnya, hal ini merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk berubah karena sudah menjadi kebiasaan yang menurut mereka benar.

Pada tahun 1980an PML menerbitkan buku-buku nyanyian inkulturasi yang dapat membantu setiap etnis di indonesia ini untuk dipersembahkan pada perayaan ekaristi kudus, selain itu juga ada buku madah bakti dan buku-

buku nyanyian yang sudah di resmikan oleh gereja untuk di gunakan sebagai buku nyanyian liturgis, namun umat lebih cenderung menggunakan teks-teks lagu ciptaan baru yang belum disahkan gereja dan yang merupakan lagu pop yang tidak layak di gunakan dalam liturgi. Tahun 1960an muncul buku nyanyian diterbitkan buku -buku dari PML mencakup seluruh etnis yang ada di seluruh Indonesia ini termasuk Nusa Tenggara Timur di dalamnya beragam lagu yang disiapkan. Pada tahun 2000-an terbitlah buku Madah Bakti merupakan buku yang sering di gunakan oleh kalangan umat dan juga orang muda dalam nyanyian Liturgi gereja. Untuk kegiatan koor di gereja umat sungguh mengambil bagianya, orang muda dan orang tua tetap selalu siap untuk bernyanyi. Meski demikian banyak dari kalangan orang tua enggan untuk bergabung dalam paduan suara KUB apabila paduan suara didominasi oleh orang muda, karena orang tua pada umumnya sering mengikuti gaya koor pada era 1990-an yang selalu menjunjung tinggi nyanyian dan Musik Liturgi sedangkan orang muda lebih sering memilih untuk menggunakan teks-teks lagu baru dan cenderung ke gaya pop.

Meskipun demikian mereka tetap aktif dan ambil bagian dalam paduan suara dan koor-koor gereja. Namun dipihak lain orang tua sudah mulai ikut terjerumus kedalam alunan musik pop yang sangat menyenangkan sehingga sering bernyanyi lagu - lagu sesuai selera anak muda yakni bernyanyi dari teks-teks yang belum disahkan gereja karena kata mereka lagu-lagunya bagus dan kita perlu mengikuti kemajuan jaman. Dan juga lebih menyukai iringan

yang menggunakan stye yang begitu hingar bingar dan semangat. Sehingga orang tua mulai bersemangat untuk bergabung dengan koor orang muda karena lagu-lagu yang bagus dan indah.

4. Perkembangan Nyanyian Liturgi.

Di era milineal ini nyanyian Liturgi perlahan-lahan meerosot turun oleh karena pengaruh dari pop rohani yang semakin berkembang pesat hingga masuk kedalam gereja katolik teristimewa pada perayaan ekaristi banyak dari kalangan umat, kumpulan anggota koor/paduan suara, oang muda bahkan kaum berjubah juga terpengaruh dan tidak mampu membedakan mana lagu rohani dan mana lagu atau nyanyian liturgi. Pengaruh yang sangat besar ini mengakibatkan gereja katolik mengabaikan nyanyian liturgi yang sebenarnya adalah nyanyian yang mulia dan agung yang memiliki makan yang sangat berarti untuk menghantar umat masuk kedalam perayaan dan menghantar kehadiran Tuhan. Oleh sebab pengaruhnya umat Stasi St. Maria Fatima Perumnas dan OMK terlena akan indahnya iringan pop dan nyanyian yang tidak liturgis. Sering kali OMK, kelompok koor, para organis maupun umat lainnya cenderung menyanyikan lagu- lagu pop rohani pada perayaan ekaristi. Pada jaman sebelum tenggelam dalam pengaruh pop gereja stasi menggunakan lagu-lagu/nyanyian liturgis dari buku *Madah Bakti*, *Yubilate* dan buku-buku lain yang sudah disahkan dalam gereja untuk nyanyian liturgi pada perayan ekaristi. Namun untuk saat ini umat lebih sering menggunakan teks-teks lagu dari berbagai pencipta yang sebenarnya tidak pas dan tidak layak untuk

dinyanyikan pada perayaan ekaristi di gereja. Pengaruh terbesar dari nyanyian dan iringan musik yang semakin masuk kedalam dunia profan membuat gereja semakin sulit diarahkan ke liturgi yang baik dan benar.

5. Kondisi Misa pada Setiap Hari Minggu

Setiap perayaan hari minggu peneliti melakukan pengamatan langsung dengan menghadiri misa di gereja Stasi St. Maria Fatima Perumnas. Paduan suara pada setiap hari Minggu adalah paduan suara Kelompok Umat Basis (KUB), dan Wilayah dilakukan secara bergilir. Sesuai hasil observasi dapat dilihat bahwa misa setiap hari Minggu, paduan suara mempersiapkan diri dengan baik sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki, baik pelatih atau dirigen maupun anggota paduan suaranya. Dan terkadang paduan suara kurang menyiapkan dengan baik lagu-lagunya dan juga kadang yang bertugas tidak mengambil bagian karena kesibukan tertentu. Lagu-lagu yang dinyanyikan sangat bervariasi, diantaranya diambil dari Madah Bakti dan sumber buku nyanyian lainnya serta teks-teks yang bernuansa pop yang beredar dalam kalangan kelompok koor di KUB dan Wilayah. Apabila lagu-lagu yang dinyanyikan oleh paduan suara diambil dari buku Madah Bakti, maka umat juga ikut terlibat menyanyi. Namun apabila lagu-lagu dari teks lepas yang bernuansa pop maka umat lebih cenderung untuk memilih diam mendengarkan paduan suara. Dari hasil wawancara kebanyakan kalangan umat yang tidak menyetujui adanya lagu pop di gereja pada saat perayaan ekaristi namun ada pula kelompok umat yang bergabung dalam paduan suara

sering menyanyikan lagu yang bernuansa pop rohani dalam Liturgi hari Minggu. Dari hasil observasi, melalui pembicaraan antara peneliti dan beberapa dirigen sesuai liturgi tentang lagu bernuansa pop yang dibawakan oleh paduan suara yang dipimpinnya, dirigen- dirigen tersebut tidak mengetahui bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan tersebut adalah lagu yang bernuansa pop dan lebih menyukai lagu-lagu yang bernuansa pop. Di gereja tersedia alat musik, namun dalam pelaksanaan mereka lebih sering menggunakan alat musik/ keyboard yang mereka bawa sendiri dan lebih canggih agar iringannya lebih bervariasi dan dapat menciptakan suatu irama musik yang diinginkan.

6. Gaya pengiring / Organis dalam Mengiring Lagu pada Perayaan Ekaristi

Ketika mewawancarai para organis ternyata dari mereka memiliki gaya masing-masing dalam mengiring, maksudnya di sini adalah banyak dari mereka menyukai *voice* dan *style* yang berbeda. Ada yang lebih banyak menyukai iringan pop karena iringan ini sangat menyenangkan, alunan musiknya sangat meriah membuat semangat dalam mengikuti perayaan ekaristi. Bahkan pada iringan *ordinarium* pun mereka lebih semangat kalau iringan digabungkan dari beberapa *voice* dan *style*. Namun tidak demikian bagi beberapa organis mereka mengatakan lebih menyukai iringan Musik Liturgi karena lebih menghantar ke Tuhan dan lebih kusyuk berdoa karena

musiknya tenang dan mulia, karena fokus umatnya adalah Liturgi bukan meriahnya lagu sehingga fokus kita tidak terbagi ke lagu yang dinyanyikan tetapi fokus kepada perayaan ekaristi yang mempersatukan hati manusia dengan Tuhan. Musik dan lagu hanyalah pengiring untuk masuk pada perayaan tersebut. Beberapa organis yang lebih memilih untuk mengiring nyanyian dengan Musik Liturgi mereka terus dan tetap berusaha untuk mempertahankan hal ini karena pada jaman sekarang ini pengaruh musik pop sangat tinggi banyak dari kalangan organis yang terlena dan tenggelam dalam alunan musik pop. Menurut mereka Musik Liturgi sangat indah dan sudah menjadi aturan yang ditetapkan di gereja untuk menjaga kemuliaan dan keagungan yang Maha Kuasa sebagai pencipta.

7. Perbedaan Pandangan antara Para Dirigen mengenai Musik Liturgi dan Musik Pop

Dunia dewasa ini semakin tenggelam dalam kemajuan jaman yang menawarkan segala kemudahan. Hal ini telah masuk kedalam lingkungan gereja dimana kaum muda saat ini semakin tergiur dengan musik - musik pop yang semangat indah hal ini menjadi pengaruh besar bagi Musik Liturgi. Ditinjau dari hasil sharing dari beberapa dirigen bahwa musik pop itu sangat bersemangat dan menghantar mereka untuk hadir di hadapan Tuhan. Para dirigen mengatakan lagu - lagu yang mereka latih dan nyanyikan dalam perayaan ekaristi itu sangat indah dan baik serta apabila iringan musiknya

bervariasi sungguh membuat mereka semakin semangat dalam mengikuti kegiatan gereja. Namun ada beberapa dari mereka mengatakan tidak menyukai musik pop yang merusak Musik Liturgi. Sebaiknya Musik Liturgi itu lebih di junjung tinggi, ada pula yang mengatakan bahwa mereka memilih keduanya baik musik pop maupun Musik Liturgi karena semua tergantung juga kesukaan dari anggota koornya. Melihat hal ini para dirigen pun dilemah dengan situasi saat ini karena menurut mereka semuanya baik adanya. Oleh karena itu perlu dikoordinir agar tidak terombang ambing oleh pengaruh yang sebenarnya mengganggu dan merusak Musik Liturgi gereja.

8. Pengaruh Internal dan Eksternal dari Pihak Gereja, Pemimpin Paroki dan Umat di Stasi

1) Pengaruh Internal

Sudah sejauh ini gereja berkembang ada imam yang berjuang untuk menerapkann Liturgi yang benar teristimewa pada nyanyian Liturgi dan mengarahkan untuk kembali pada aturan awal gereja yang sebenarnya khususnya dalam mempersiapkan dan menyanyikan lagu-lagu Liturgi pada perayaan ekaristi dan ada pula imam yang belum sungguh mengarahkan umatnya oleh karena juga tenggelam dalam arus zaman. Sesuai pengalaman yang sering terjadi pada perayaan ekaristi berlangsung ada paduan suara/kelompok koor bertumbuh dengan baik, ada perubahan yang baik dan mula mengikuti aturan

Liturgi yang benar. Hal ini terjadi karena komunikasi yang lancar antara pemimpin gereja setempat dan juga imam yang memimpin perayaan ekaristi. Karena dalam pandangan yang sebenarnya gereja bukan hanya untuk kaum berjubah namun gereja adalah seluruh umat dan kaum berjubah. Disituasi tertentu umat menunggu inisiatif kaum berjubah tapi disisi yang lain kaum berjubah juga terkesan menunggu kapan umat beinisiatif jadi ada jembatan yang memisahkan atau ada yang renggang dan akhirnya saling menunggu sehingga pengaruh pop itu tetap dan semakin nampak dalam gereja katolik khususnya di Stasi St. Maria Fatima Perumnas.

Maka dari itu hal yang utama untuk mempertahankan Musik Liturgi dan diantara kaum berjubah dan awam untuk tidak saling menunggu adalah membangun komunikasi supaya apa yang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan sesuai aturan yang benar. Hal ini pun terjadi dari pada para organis yang mengprogramkan iringan musik serta teks lagu yang bervariasi sehingga aturan Musik Litugi yang sebenarnya diabaikan. Ada juga pengaruhnya dari pemimpin gereja yang tidak sungguh memperhatikan penggunaan lagu dalam perayaan dan kurang memperhatikan penggunaan buku nyanyian liturgi supaya dapat mendukung perayaan ekaristi. Serta kurang adanya sosialisasi dari pihak gereja dan pimpinan gereja setempat.

2) Pengaruh Eksternal

Kebanyakan berpengaruh dalam nuansa perayaan ekaristi dan hal-hal kerohanian secara menyeluruh paling berpengaruh itu pada level orang muda/OMK. Salah satu dampak besar itu adalah nyanyian. Hal ini merupakan hal yang paling besar terlihat dari anak-anak muda/OMK dan akan mempengaruhi pada level orang dewasa karena nyanyian bagus, kata-katanya bagus, musiknya terkesan indah dan enak didengar dan milenial, hal macam ini akan dipilih. Kemungkinan Liturgis dari sebuah nyanyian. Seperti misalnya nyanyian pernikahan dan bernuansa pernikahan tapi bukan dengan membawakan lagu yang memang bernuansa pernikahan namun terkesan sangat profan atau sangat duniawi yang dibawa masuk ke dalam gereja oleh orang muda dan akan merambat pada level orang tua untuk dipakai. Pada hal dalam aturan liturgis sangat tidak pantas dan sangat tidak alkitabiah, lalu tidak sesuai persyaratan/takaran-takaran yang bernuansa Liturgis.

Salah satu contohnya adalah pada lagu pernikahan itu yang sudah mendarah daging dan kebanyakan orang sudah merasa biasa adalah lagu "doa seorang anak". Dan juga dalam perayaan-perayaan ekaristi pun juga, entah pada perayaan misa harian, hari minggu maupun hari raya besar orang muda dan umat merasa bahwa itu sudah terbiasa serta merasa lagu yang dibawakan itu pantas dan layak untuk

dinyanyikan dalam misa. Contohnya adalah lagu-lagu yang bernuansa dan maknanya rohani dipaksakan masuk dalam nyanyian Liturgi yang bisa dibilang lagu-lagu yang bernuansa rohani tidak layak untuk dinyanyikan pada perayaan ekaristi di gereja. Kalau dilihat melalui kenyataan ini banyak dari kita memaksakan lagu-lagu rohani dan memaksakan untuk cocok serta menjadikannya sebagai lagu Liturgis. terkesan mengikuti perkembangan jaman dan mengabaikan aspek Liturgis yang paling utama. Oleh karena pengaruh irama lagu pop terhadap irama lagu dalam Liturgi di dalam gereja terlampau bebas sehingga terdapat aturan Liturgi yang benar diabaikan. Pengaruh ini sangat kuat yang diterima oleh umat.

9. Musik Pop dan Musik Liturgi dalam Pandangan Kelompok Orang Muda dan Orang Tua.

Dari hasil wawancara dan jawaban dari responden mengenai lagu-lagu pop dan iringan bernuansa pop menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok usia remaja dan orang tua tentang nyanyian liturgi dalam gereja katolik. Kelompok orang muda lebih menyukai lagu-lagu dan musik bernuansa pop yang dibawakan dalam Liturgi, dan lebih semangat mengikuti perayaan ekaristi karena sangat mendukung suasana hati dan menciptakan kekhusukan dalam berdoa. Orang muda lebih menyukai kalau gereja perlu mengikuti perkembangan zaman. Dan juga dari kelompok ini ada yang

menolak adanya musik dan nyanyian yang bernuansa pop karena menurut pengalaman mereka saat masih usia Sekolah Dasar mereka selalu di arahkan untuk menyanyi lagu liturgi dari buku yang di resmikan gereja dan juga mereka tertarik dengan lagu khusus dalam madah bakti yaitu, lagu-lagu dalam bahasa Latin. Nyanyian dan musik bernuansa pop hanya menjadi penghalang untuk konsentrasi pada perayaan dan tidak menghantar hati dan jiwa kepada hadirat Allah, karena yang pastinya lebih fokus kepada lagu dan musiknya yang sangat menarik itu.

Dari hasil wawancara dengan kelompok orang tua jawabannya sangat bertentangan dengan jawaban dari orang muda. Dari pihak orang tua sangat tidak setuju adanya nyanyian dan musik pop, karena sangat mengganggu suasana hati. Kehadiran musik dan nyanyian yang bernuansa pop sangat bertentangan dengan makna dan nilai-nilai liturgi yang sesungguhnya. Selanjutnya hasil jawaban responden tentang sejauh mana pendapat dan pengetahuan mereka tentang jenis-jenis lagu yang dianggap layak di dalam liturgi gereja Katolik. Mereka mengatakan lagu-lagu yang telah diresmikan gereja dan layak untuk dibawakan pada perayaan ekaristi. Sumber lain mengatakan bahwa nuansa pop boleh masuk kedalam liturgi gereja karena sebagai penyemangat paduan suara dan umat untuk bernyanyi. Kelompok ini berpendapat bahwa musik dan nyanyian bernuansa pop dianggap layak, asalkan disesuaikan dengan Tahun Liturgi Gereja dan diketahui umat

sehingga ikut berpartisipasi dalam bernyanyi. Musik dan nyanyian pop itu perlu supaya umat tidak bosan dan jenuh mengikuti perayaan ekaristi.

Dari kelompok orang tua menyatakan setuju pada lagu-lagu yang telah dikenal umat serta lagu-lagu etnis disesuaikan dengan tema liturgi, karena menurut mereka lagu pop zaman sekarang kurang layak masuk dalam suasana liturgi. kelompok ini pun sangat keberatan dengan pendapat orang muda bahwa lagu bernuansa pop apa saja dapat dinyanyikan dalam liturgi asalkan sesuai tema perayaan.

Hasil wawancara dengan salah satu imam yang selalu memimpin perayaan ekaristi di Stasi dan yang bertanggung jawab dalam bagian liturgi, tentang fenomena nyanyian dan musik pop serta kelayakan nyanyian dalam liturgi adalah:

- (1) Pimpinan gereja dan pengurus liturgi berpendapat bahwa nyanyian yang dibawakan dalam liturgi gereja katolik hendaknya mengikuti aturan yang benar yakni, nyanyian diambil dari buku-buku nyanyian yang sudah di sahkan oleh gereja karena nyanyian tersebut sudah populer dikalangan umat;
- (2) Nyanyian disesuaikan dengan tema liturgi, dan tahun liturgi serta bacaan injil.
- (3) Hal ini terjadi karena kelainan pengurus karena tidak adanya pelatihan dan sosialisai yang diseenggarakan bagi para pelatih, dirigen, organis dan anggota koor di KUB dan wilayah untuk

memberi pemahaman tentang tata perayaan liturgi secara keseluruhan, termasuk bagaimana pemilihan nyanyian dalam liturgi.

Menanggapi situasi yang dihadapi saat ini antara aturan liturgi dan nyanyian liturgi gereja Katolik dengan kondisi nyata yang sedang terjadi, para penguru gereja, pengurus stasi dan beberapa umat yang mempertahankan Musik Liturgi tetap eksis mengharapkan hal yang sama yaitu:

- (1) Diperlukan sosialisai dan pembekalan bagi umat dan orang muda dalam pemilihan lagu-lagu, terutama bagi para pelatih, dirigen dan organis
- (2) Perlu adanya pendampingan khusus bagi orang muda yang serius dari pimpinan gereja setempat untuk kesemarakkan suasana liturgi yang mengummat dengan tetap mempertahankan kekhasan liturgi gereja Katolik yang diimbangi dengan nyanyian dan Musik Liturgi yang baik dan benar yang digunakan pada tempat yang sebenarnya.

10. Upaya Mengatasi Pengaruh Musik Pop terhadap Musik Liturgi Gereja

Munculah solusi yang baik untuk mengatasi pengaruh musik pop terhadap Musik Liturgi gereja yakni melakukan sosialisasi musik liturgi dari pihak paroki dan stasi bagi OMK dan umat pada umumnya, serta mengadakan Kursus Musik Liturgi dari para ahli liturgi bagi Orang Muda

Katolik dan umat. Sehingga adanya perubahan dalam berliturgi dan agar umat lebih menjunjung tinggi Musik Liturgi dan aturan berliturgi yang baik dan benar. Untuk itu usaha ini sedang di perjuangkan untuk segera melakukan sosialisasi tentang pentingnya Musik Liturgi. Di sisi lain pun di sela- sela kegiatan bersama umat dan OMK seperti, pada saat latihan koor dan kegiatan Katekese, Sekami serta pada saat berdoa rosario di KUB menjadi momen yang baik untuk memaparkan dan mensharingkan tentang situasi Gereja dan Liturgi serta aturan yang benar pada akhir-akhir ini telah mulai tenggelam dalam arus kemajuan jaman ini. Hal yang baik ini perlu ditingkatkan terus menerus sebagai peringatan bagi umat dan juga sebagai pelajaran yang bermutu demi meningkatnya dan demi kelestarian mutu Musik Liturgi serta berliturgi yang baik dan benar di jaman yang serba instan ini.

11. Rekomendasi Pendidikan Musik Liturgi kepada Para Penanggungjawab/ Petugas Liturgi

Pendidikan Musik Liturgi sangatlah penting bagi umat di zaman modern, karena dewasa ini gereja telah terpengaruh oleh musik pop. Para umat dan penanggungjawab serta petugas Liturgi mengatakan bahwa kurang adanya pendidikan tentang Musik Liturgi yang diperoleh saat ini. Hal ini terjadi karena tidak ada yang memberikan pengajaran tentang Musik liturgi hanya mengandalkan pengalaman yang di peroleh sejak masih di sekolah pada zaman para misionaris SVD yang brkarya di daratan Flores dan Timor.

Hal ini perlahan-lahan luntur oleh pengaruh dari musik pop yang telah membingungkan umat. Pendidikan Musik Liturgi sangat diharapkan oleh umat Stai St. Maria Fatima Perumnas di mana mereka pun sedang berjuang untuk mempertahankan tradisi gereja dalam berliturgi yang baik dan benar agar mutu Musik dan nyanyian Liturgi tetap dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu akan diadakan seminar, mengikuti seminar Musik Liturgi dari paroki lain untuk menambah wawasan, pengetahuan tentang hal Musik Liturgi yang benar dan dikesempatan ketika bersama dalam kegiatan KBU hal ini akan dibahas oleh pengurus Liturgi sebagai pendidikan agar umat mengetahui liturgi yang baik dan benar sehingga tidak terpengaruh lagi oleh musik pop yang semakin berkembang pesat.

Bagi penanggungjawab liturgi sudah dan akan lebih teliti dalam mempersiapkan lagu untuk perayaan di gereja pada setiap hari Minggu dan hari Raya besar. Para seksi liturgi stasi selalu menyiapkan lagu-lagu tersebut dan dikirim ke KUB, namun dari umat sendiri yang lebih menyukai lagu-lagu pop untuk ditampilkan pada perayaan di gereja dan dari pemimpin paroki juga menegaskan bahwa menyanyikan lagu-lagu liturgi agar dapat menghantar umat untuk berdoa serta menjaga kesakralan perayaan. Dalam hal ini pengurus liturgi Stasi belum terlalu banyak bertindak tegas karena selalu ada umat yang juga mengomel dan lebih memilih untuk tidak terlibat dalam paduan suara atau pun kegiatan gereja lainnya, hal ini membuat dilemah bagi para pengatur lagu-lagu liturgi, namun untuk kedepannya akan tetap dan

semakin tegas supaya umat lebih menjunjung tinggi martabat Musik Liturgi. Melihat semua ini dapat diketahui umat membutuhkan pendidikan Musik Liturgi yang maksimal, untuk hal ini sedang diperjuangkan karena melihat situasi gereja yang saat ini telah tenggelam dalam alunan musik pop. Pengurus Liturgi Stasi sedang berjuang untuk menerapkan pendidikan Musik Liturgi di Stasi agar umat tidak terpengaruh dengan musik pop yang saat ini sedang berkembang pesat. Dalam hal ini ada pengelompokan para petugas dan penanggung jawab liturgi menurut fungsinya masing - masing:

a. Ketua Seksi Liturgi

Seksi Liturgi merencanakan dan mengkoordinir kegiatan - kegiatan perayaan Misa lingkungan, Misa Arwah/Ibadat kematian, Pemberkatan Rumah, Ibadat Rosario, ataupun kegiatan - kegiatan lainnya yang bertujuan membangun pertumbuhan iman umat. Menetapkan dan menghubungkan Romo ataupun pewarta/pemandu yang akan bertugas dalam kegiatan - kegiatan tersebut. Melalui tugas yang ada ini ketua seksi liturgi telah melaksanakan tugasnya namun belum adanya ketegasan di dalamnya terlebih dalam menyiapkan dan menyajikan lagu-lagu liturgi oleh karena belum adanya kesadaran dari umat.

b. Penyanyi / Anggota Koor

Anggota koor adalah orang - orang yang bertugas untuk membawakan musik dan juga nyanyian dalam memeriahkan suatu acara

tertentu, kalau dalam gereja merupakan kempok yang menjadi pendukung untuk memperlancar dan memeriahkan perayaan dengan lagu-lagu untuk mengiringi Misa dan perayaan kudus. Anggota koor selalu mengikuti gerak pemimpin/ dirigen sehingga nyanyian tetap di kontrol sesuai iringan musiknya. Dalam hal ini di gereja Stasi St. Maria Fatima Perumnas masih kurang diperhatikan juga oleh umat kadang tepaku pada teks lagu dan juga terkadang menyanyi sesuka hati, maksudnya tidak melihat dirigen yang sedang memimpin. Belum ada juga penegasan untuk hal ini, apabila di sampaikan kadang orang yang bersangkutan tidak mau mengikuti paduan suara lagi, melihat hal ini terjadi seksi liturgi menyampaikan dengan cara yang baik sehingga dipahami.

c. Organis/ Pengiring Musik

Organis merupakan seorang yang memainkan segala jenis organ. Seorang organis dapat memainkan karya organ tunggal, bermain dengan ansambel dan orkestra, atau mengiriksi satu penyanyi, paduan suara atau pemain solo. Organis yang aktif di gereja Stasi St. Maria Fatima Perumnas hanya 2 orang sedangkan yang lainnya berasal dari luar stasi hal ini perlu penyesuaian karena terkadang organisnya mengikuti kemauan sendiri tanpa menaati pemimpin koor atau dirigen, terkadang organis lebih banyak mengiring iringan pop yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam gereja. Penegasan sudah mulai

nampak terhadap para organis dari pemimpin misa/ Pastor, dan juga dari seksi liturgi serta umat yang mengetahui fungsi dari Musik Liturgi yang sebenarnya.

d. Dirigen / Pemimpin Koor

Dirigen merupakan seorang yang bertugas untuk tampil dan bertindak sebagai pemimpin langsung dalam perayaan atau acara apa saja yang menyangkut nyanyian dan juga musik. Seorang dirigen dalam gereja berfungsi untuk mengatur jalannya sebuah paduan suara/koor. Dirigen juga mengatur irama musik agar musik yang dimainkan tidak kacau. Keberhasilan suatu paduan suara tergantung atau sangat ditentukan oleh seorang dirigen dan juga menjadi seorang pelatih untuk paduan suara. Dirigen saat ini banyak mengandalkan keberanian untuk memimpin. Namun kendala yang dialami oleh para dirigen saat ini yakni hanya mampu memimpin koor yang biasa. Karena banyak dari dirigen tidak bisa membaca notasi dan tidak bisa melatih koor. Hal ini membutuhkan bimbingan khusus yang dalam proses sedang direncanakan agar dirigen mengetahui fungsi dari dirinya bukan sekedar memimpin.

B. Analisis

Hasil dari wawancara dan observasi dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran tentang makna musik pop ke dalam Musik liturgi Gereja sebagai suatu yang menjadi tantangan zaman ini. Melalui wawancara dan observasi terhadap

kelompok kaum muda, kelompok paduan suara, kelompok orang tua, pemimpin gereja setempat dan umat yang terlibat langsung dari era yang dianggap belum modern hingga yang hidup di zaman ini. Kelompok-kelompok tersebut yang menjadi sasaran wawancara, terdapat perbedaan pandangan dalam memaknai musik pop dalam liturgi. Musik pop merupakan musik yang berkembang di era modern sangat mendominasi. Kekuatannya mempengaruhi dan sangat mendominasi hingga menembusi batas-batas tradisi. Saat ini kekuatannya menembusi batas tradisi Musik Liturgi gereja Katolik. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum muda dengan kegandrungannya terhadap musik pop tersebut telah menyeret realitas musik yang sangat agung dalam gereja Katolik. Pengaruh ini sangat berkembang pesat di era global ini yang meliputi perkembangan trend musik pada dewasa ini. Kaum muda dihadapkan pada perubahan dan perkembangan musik yang semakin pesat oleh arus transformasi dari beragam aliran musik yang bertumbuh kembang dan menjadikan idola bagi kaum muda sesuai perkembangan zaman. Fenomena perkembangan musik di kalangan kaum muda tampak terlepas dari perhatian dan kendali dari pihak gereja sebagaimana pengakuan dari pihak pemimpin gereja.

Pada saat ini kaum muda tidak berpedoman lagi pada aturan Musik Liturgi yang sebenarnya sebagaimana telah ditetapkan gereja dalam Konsili Vatikan II, akan tetapi dalam konteks liturgi mereka memaknai musik pop bukan saja sebagai sarana hiburan yang mengaburkan nilai - nilai liturgi, akan tetapi sebagai satu bentuk dorongan terhadap umat untuk tetap semangat menghadap Tuhan dalam

doa dan pujian mereka "...penghayatan kaum muda akan liturgi tergantung pada pengetahuan dan pengalaman mereka akan liturgi itu sendiri. Kerinduan mereka akan liturgi berbanding lurus dengan pengetahuan dan pengalaman mereka berliturgi, yang meliputi tata gerak dan menyangkut seluruh kekayaan cita-rasa batin yang mendorong mereka untuk mengungkapkannya secara lahir dalam bentuk doa, permohonan, pujian, sembah sujud, dansemacamnya....." (Harsanto, 2008).

Dewasa ini kelompok kaum muda sedang bertransformasi mencari jati diri menuju kepada suatu kepribadian yang integral. Secara emosional mereka mengalami pengaruh gejolak dalam diri untuk mengetahui hal-hal baru meskipun bertolak belakang khususnya pada Musik Liturgi di gereja katolik. Namun beberapa dari mereka melihat bahwa musik pop ini seperti racun yang merasuk ke dalam gereja karena keagungan dan kemuliaan dari lagu-lagu Liturgi di pengaruhi. Karena pengaruh pop ini bagi mereka juga ada hal positif yang sangat bermanfaat yaitu mereka dapat berkreativitas melalui lagu-lagu yang bernuansa pop. Hal seperti ini tentu tidak akan mereka dapatkan jika menyanyikan lagu-lagu dalam buku nyanyian yang sudah direstui oleh gereja seperti Madah Bakti, *Yubilate* dan buku nyanyian lainnya sertalagu-lagu Gregorian. Sebagaimana hasil temuan dalam observasi, yang mendominasi tugas paduan suara pada misa hari Minggu adalah kaum muda dari kelompok usia remaja dan dewasa. Hal ini sebagai suatu indikasi bahwa kaum muda berperan penting dalam keikut-sertaannya memeriahkan liturgi gereja. Musik pop dalam liturgi di kalangan orang tua

dipandang tidak mencerminkan nilai-nilai liturgi yang sesungguhnya, namun dikalangan kaum muda, musik pop merupakan penggerak yang mempersatukan mereka dalam suatu ikatan sosial yang kuat sehingga mereka memiliki semangat pengabdian kepada gereja. Selain dalam berliturgi mereka juga menjadi motor penggerak dalam kegiatan gereja lainnya dalam sebuah wadah yang ditetapkan gereja yakni, wadah organisasi OMK dari tingkat KUB, Wilayah dan Paroki.

Nuansa musik pop dalam liturgi memiliki daya sebagai motivasi bagi kaum muda untuk bergabung dalam kelompok paduan suara. Adapun penolakan dari kalangan orang tua terhadap pengaruh musik pop kedalam Musik Liturgi gereja ini dapat dipahami karena kelompok orang tua memiliki zaman yang berbeda dengan kaum muda saat ini, yang sudah berakar dalam kehidupan berliturgi. Oleh karena itu kehadiran musik liturgi sebagai musik asing yang masuk dan bergabung dalam Musik Liturgi gereja dianggap melunturkan nilai - nilai hakiki dan semakin menjauhkan umat dalam menghayati misteri penyematan. Kelompok orang tua beranggapan musik liturgi merupakan musik yang sakral, mulia dan agung dimana Kristus sendiri hadir di dalamnya sehingga kehadiran musik pop terasa sebagai pengganggu, seperti berada di tempat hiburan yang layak tidak masuk kedalam situasi yang sangat mulia itu.

Menyikapi perbedaan pandangan terhadap musik pop dalam liturgi antara kaum muda dan orang tua di atas, baik pimpinan gereja maupun pengurus-pengurus liturgi pun telah menyampaikan pandangannya, diantaranya melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada umat, khususnya para dirigen, pelatih paduan

suara dan organis untuk memberikan pemahaman terhadap Musik Liturgi yang selama ini tidak dilaksanakan. Namun perlu disadari bahwa kehadiran musik pop dalam liturgi gereja Katolik di kalangan kaum muda dewasa ini merupakan tantangan terhadap tradisi musik gereja. Apa yang terjadi merupakan suatu kondisi di mana gereja tidak hanya mengalami persoalan intern mengenai Musik Liturgi tetapi secara luas berkaitan dengan fenomena perubahan zaman yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali musik yang merupakan produk budaya yang berkembang dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman yang berdampak pula pada perubahan selera masyarakat terhadap musik. Hal mana perubahan selera ini tidak saja terjadi pada kaum muda tetapi juga terjadi pada beberapa kelompok paduan suara orang tua sebagaimana hasil pengamatan di lapangan.

C. Pembahasan.

Setelah melakukan analisis hasil observasi dan wawancara dapat ditemukan tentang kenyataan akan realitas ritual keagamaan dan konsep-konsep tentang musik pop. Kenyataan ini membawa perkembangan musik pop telah menjadi kenyataan ke dalam ritual dan pengaruhnya di mana aspek-aspek tidak sesuai lagi dengan model yang telah ditentukan. Dalam konteks ritual agama Katolik, dengan hadirnya musik pop dalam liturgy maka tradisi Musik Liturgi tersebut tidak lagi sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam Konsili Vatikan II. Sebaliknya dengan musik pop yang merupakan musik yang memberi hiburan, kepuasan, keadamaian dan kenyamanan. Dalam hal ini antara musik pop

dan Musik Liturgi memiliki perbedaan konteks namun memiliki pengaruh yang sama kepada suasana hati dan emosi seseorang, yang oleh Djohan (2009: 92) dikatakan bahwa emosi musikal dipahami sebagai suasana hati (*mood*), pengalaman atau perasaan yang dipengaruhi akibat mendengarkan musik, sehingga musik memiliki fungsi sebagai katalisator atau stimulus bagi timbulnya sebuah pengalaman emosi. Dewasa ini Liturgi gereja Katolik sedang mengalami tantangan besar, karena kalangan remaja dan dewasa sudah merasa nyaman dan merasa musik pop sangat mendukung suasana dalam perayaan ekaristi. Hal ini merupakan kelemahan dari konsep realitas ritual yang dilalaikan sehingga menjauhkan seseorang dari kebenaran dan kenyataan nilai-nilai liturgi yang telah ditetapkan oleh gereja, namun dalam kalangan orang muda lagu pop itu penyemangat dan pendukung bagi mereka untuk menghantar mereka lebih khusuk lagi dalam berdoa.

Konsep teori tentang musik pop, kelompok orang tua merasa tidak nyaman dalam liturgi. Artinya bagi kelompok usia ini, musik pop dalam liturgi justru mengganggu suasana hati mereka dalam liturgi. Hal ini karena kebiasaan dan tradisi yang telah ditanam sejak Konsili Vatikan II. Aturan liturgi mengarahkan musik liturgi sebagai pengiring umat dalam perayaan dan menghantarnya untuk semakin khusuk berdoa dan mampu menenangkan suasana hati dengan alunan musiknya yang sangat mulia dan agung ini. Untuk itu dari kalangan orang tua menganjurkan supaya pemimpin gereja setempat dapat dengan bijaksana untuk mengadakan pembinaan dan sosialisasi kepada kaum muda yang

menjadi generasi penerus gereja. Selain itu juga kelompok orang tua mengharapkan adanya kebijakan dalam pembagian dan menentukan lagu-lagu gereja dalam perayaan misalnya; pada minggu pertama umat menyanyikan lagu untuk perayaan ekaristi diambil dari buku nyanyian Madah Bakti, minggu kedua dari buku *Yubilate* dan seterusnya.

Hal ini dibuat supaya umat dan orang muda tidak cepat terpengaruh dengan nyanyian dari teks lagu lepas yang dihasilkan oleh komponis-komponis modern dan teks tersebut belum diresmikan oleh gereja sendiri. Untuk itu semua diajak untuk semakin peka menanggapi perkembangan zaman tanpa melunturkan tradisi gereja yang sangat sakral, mulia, dan agung. Oleh karena itu orang muda harus dirangkul dan di dampingi serta perlu memperoleh pembinaan agar terarah kepada aturan yang benar, dan juga mengingatkan mereka supaya tidak cepat terpengaruh akan perkembangan zaman. Dunia boleh berkembang pesat namun pertahankan kesakralan dan keagungan tradisi gereja khususnya pada Misi Liturgi sebagai warisan dari zaman dahulu sebagai harta yang sangat berharga yang dimana sungguh mengantar umat dan orang muda kepada Allah dan setiap doa dan persembahan mereka pada mengikuti perayaan ekaristi.